BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Program Pengurus Surau Meningkatkan Motivasi shalat

1. Pengertian Program

Menurut I Gede Suyanto (dalam Rahman Refki 2016: 23) program adalah pernyataan tertulis tentang sesuatu yang harus dimengerti daan diusahakan, mengambarkan apa yang perlu dilaksanakan dan mengapa hal itu perlu dilaksanakan atau suatu pernyataan tertulis tentang situasi, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, masalah-masalah yang hendak dipecahkan, cara-cara pemecahannya. Sebuah program bukanlah hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program tentu berlangsung (waktu relatif lama).

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2007: 3) bahwa program merupakan suatu unit atau kesatuan kegiatan, maka program adalah sebuah sistem, yang merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksana program selalu terjadi didalam sebuah organisasi, jadi mesti melibatkan sekelompok orang. Karena ada pengertian penting dan sangat di tekankan didalam sebuah program, adalah:

1) Realisasi atau implementasi suatu kebijakan
2) Kesinambungan dan
3) Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Jadi kesimpulan dari program dapat juga kita artikan sebagai kegiatan yang memuat komponen program. Komponen-komponen yang meliputi: tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, organisasi penyelenggaraan dan lain sebagainya.

2. Pengertian Strategi

Strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, strategi adalah rencana yang cermat mengenai

kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Menurut Joni (di dalam Hamdani 2011: 18) berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang konduktif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait (di dalam Hamdani 2011: 18) adalah sebagai berikut:

a. *Wawasan waktu,* meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang di perlukan untuk mengamati dampaknya.
b. *Dampak*. Walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti.
c. *Pemusatan upaya.* Sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.
d. *Pola keputusan.* Kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
e. *Peresapan.* Sebuah strategi mencakup suatu spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.

Strategi berasal dari istilah bahasa Yunani, yang aslinya berarti “seni sang jenderal” atau “kapal sang jenderal”. Dengan demikian, dalam istilah

tersebut terkandung makna yang mencakup sejumlah situasi kompetitif dalam hal pengaturan dan permainan. Bahkan kini dikenal dengan adanya istilah “strategi bermain” untuk menunjukan pengaturan cara-cara bermain dalam rangka menghadapi dan mengalahkan lawan bermain. Masih menurut Kustadi Suhandang, bahwa strategi merupakan rancangan atau desain kegiatan,dalam wujud penentuan dan penempatan semua sumber daya yang menunjang keberhasilan suatu pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Suhandang, 2014: 80).

Strategi adalah suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, konfrehensif, dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi juga merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide atau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan (waktu tertentu). Adapun bentuknya, H. Djaslim Saladin mengutip pendapat Gregory G. Dess dan Alex Miller yang membagi strategi dalam dua bentuk, yaitu strategi yang dikehendaki dan strategi yang direalisasikan (Suhandang, 2014: 102)

3. Unsur-unsur Strategi

Dalam suatu organisasi yang mempunyai sebuah strategi, maka strategi tersebut harus mempunyai bagian-bagian yang mencakup unsur-unsur strategi mempunyai lima unsur, yakni:

a. Gelanggang aktivitas atau arena yang merupakan area dimana organisasi beroperasi. Arena ini sangat mendasar bagi pengambil keputusan dalam menentukan sebuah strategi, dimana sebuah arena apa sebuah organisasi akan beraktivitas. Unsur arena ini adalah sebuah unsur untuk menentukan visi atau tujuan yang lebih banyak.
b. Pembeda atau *differentiators*, adalah sebuah unsur yang bersifat bahwa sebuah strategi harus ditetapkan, sebagaimana sebuah organisasi akan lebih unggul di pasar merupakan hasil sebuah pembeda, yang diperoleh dari fitur produk, jasa suatu organisasi yang berupa citra, kustomisasi, unggul secara teknis, mutu dan kualitas yang dapat membantu dalam persaingan.

c. Sarana kendaraan, yang digunakan untuk mencapai arena sasaran. Unsur ini membutuhkan banyak pertimbangan untuk diputuskan oleh para strategis yang akan mempengaruhi sebuah organisasi dalam mencapai sasaran yang dituju.
d. Tahapan rencana yang dilalui, merupakan penetapan waktu dan langkah dari pergerakan strategi. Unsur ini menetapkan kecepatan dan langkah-langkah utama.
e. Pemikiran yang ekonomis, merupakan gagasan yang jelas tentang bagaimana manfaat atau keuntungan yang akan dihasilka.

Dengan demikian dapat kita artikan bahwa unsur-unsur strategi ini adalah untuk menentukan visi atau tujuan yang lebih banyak, dan juga unsur strategi ini sebagai langkah dari pergerakannya strategi yang kita ingin dicapai.

4. Fungsi Strategi

Menurut Sofjan Assauri (2016: 10) mengatakan bahwa fungsi dari strategi pada dasarnya adalah berupaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif. Fungsi strategi adalah:

a. Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain.
b. Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
c. Memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan atau kesuksesan yang dapat sekarang atau sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.
d. Menghasilkan dan membangkitkan lebih banyak sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang.
e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi kedepan.
f. Menggapai serta beraksi atas kegiatan atau aktivitas kedepan.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi strategi ini adalah bagaimana cara kita dapat memanfaatkan, mengkomunikasikan, menghubungkan, menghasilkan dan membangkitkan strategi yang kita ingin dicapai.

5. Program Pengurus Surau Meningkatkan Motivasi shalat

a. Pengertian Program

Menurut I Gede Suyanto (dalam Rahman Refki 2016: 23) program adalah pernyataan tertulis tentang sesuatu yang harus dimengerti daan diusahakan, mengambarkan apa yang perlu dilaksanakan dan mengapa hal itu perlu dilaksanakan atau suatu pernyataan tertulis tentang situasi, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, masalah-masalah yang hendak dipecahkan, cara-cara pemecahannya. Sebuah program bukanlah hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program tentu berlangsung (waktu relatif lama).

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2007: 3) bahwa program merupakan suatu unit atau kesatuan kegiatan, maka program adalah sebuah sistem, yang merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksana program selalu terjadi didalam sebuah organisasi, jadi mesti melibatkan sekelompok orang. Karena ada pengertian penting dan sangat di tekankan didalam sebuah program, adalah:

1). Realisasi atau implementasi suatu kebijakan
2). Kesinambungan dan
3). Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Jadi kesimpulan dari program dapat juga kita artikan sebagai kegiatan yang memuat komponen program. Komponen-komponen yang meliputi: tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, organisasi penyelenggaraan dan lain sebagainya.

b. Pengertian Pengurus Surau

Pengurus surau adalah mereka yang menerima amanah jamaah untuk memimpin dan mengelola surau dengan baik, untuk memakmurkan surau. Pengurus dipilih dari orang-orang yang memiliki kelebihan dan kemampuan dan berakhlak mulia, hingga jamaah menghormatinya secara wajar dan

bersedia membantu dan bekerja sama dalam memajukan dan memakmurkan surau. Jika mereka tidak berakhlak dan tidak memahami ajaran Islam, keberadaan mereka menjatuhkan citra dan nama baik surau sebagai tempat ibadah.

Menurut di dalam Al-‘Aliyy Al-Quran dan Terjemahnya (2006:151) Firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 18

اِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللهِ مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمَ الْاَخِرِ الصَّلَوةَ وَاَتَى الزَّكَوةَ وَلَمْ يَخْشَ اِلَّا للهِ فَعَسَى اُولَءِكَ اَنْ يَّكُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, menegakkan sholat, mengeluarkan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) kecuali Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. At-Taubah: 18).

Menurut Moh. E. Ayubi (hal. 127) bahwa kemulian akhlak pengurus tercermin dalam sikap dan tindakannya dalam memimpin dan mengelola surau. Sikap dan perbuatanya yang baik dan terpuji senantiasa tampak bagi siapapun, mereka tidak membedakan antara jamaah satu dengan jamaah lainya, sikap ini tentu akan berdampak positif bagi jamaah dan masjid yang dikelolanya.

Menurut Sunarti (2018: 36-37) Pengurus masjid (surau) harus memiliki sikap seperti berikut:

a) Keterbukaan, pengurus masjid (surau) harus bersikap terbuka kepada jamaahnya, dengan demikian jamaahnya dapat memberikan adilnya dalam memakmurkan surau.
b) Keakraban, keakraban pengurus terhadap jamaah dapat memperlancar tugas-tugas dan kegiatannya, segala permasalahan yang dihadapi pengurus dapat diselesaikan bersama-sama, begitu juga sebaliknya masalah yang dihadapi jamaah pun mungkin saja dapat dicari jalan

keluarnya melalui musyawarah dengan pengurus masjid (surau), antara pengurus dengan jamaah harus saling mengisi, saling bertukar fikiran dan pengalaman, sehingga potensi kedua belah pihak akan timbul secara alami.

c) Kesetiakawanan, Apabila diantara jamaah ada yang tertimpa musibah atau sejenisnya, maka hendaklah pengurus surau menunjukan rasa simpati dan keprihatiannya.

Pengurus masjid (surau) jika memiliki sikap seperti sikap yang ada diatas, wajar jika berhasil memimpin dan mengelola dan melaksanakan kegiatan-kegiatan surau berkat kerja sama dengan jamaahnya. Sikap yang demikian dapat dijadikan suri tauladan bagi jamaahnya yang akan senantiasa akan membawa kemudahan, memberikan manfaat yang besar, hasil dan berkah bagi berbagai pihak.

B. Langkah-langkah dan upaya yang dilakukan pengurus untuk memakmurkan masjid (Surau)

Menurut Lailatul Indriana (2020: 20-21) persoalan memakmurkan Masjid (Surau) yaitu persoalan meningkatkan kualitas dari jamaah sendiri. Kualitas yang dimaksud tidak hanya sebatas pada seberapa sering jamaah menikuti aktivitas di Masjid (Surau), melainkan juga pada kualitas-kualitas kehidupan yang di jalani. Pada era sekarang, sudah seharusnya dikembangkan pemahaman agar Masjid (Surau) mampu memakmurkan umat islam, terutama jamaahnya. Kehadiran surau di lingkungan jamaah tidak dijadikan sebagai beban yang dapat memberatkan jamaah. Justru sebaliknya, surau dapat memberikan kenyamanan, ketenangan dan kebahagiaan untuk semua jamaahnya.

Bagi surau yang telah ada struktur kepengurusannya, tentu perlu dimaksimalkan peran dan fungsinya sebagai takmir surau. Ke depan, yang perlu dikembangkan yaitu pengurus surau memiliki wawasan yang luas , inovatif dan kreatif sehingga dalam mengelola surau mampu mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang ada, baik potensi yang dimiliki surau itu sendiri maupun yang ada pada jamaahnya.

Pada masa sekarang, dalam memakmurkan surau dibutuhkan kreasi-kreasi yang baik. Kita akan ketinggalan dan jauh dari kemajuan manakala dalam proses pemakmuran surau hanya berjalan dengan alamiyah dan tidak terencana dengan baik.

1. Tugas dan Tanggug Jawab Pengurus Masjid (Surau)

Menurut Rini Widya Astuti (2017: 15) seseorang pengurus Masjid (Surau) memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengelola dan mengatur segala kegiatan yang diadakan disurau, sebelum mencapai tujuan pemakmuran surau maka pengurus surau harus mempunyai metode-metode dan program-program termasuk didalamnya mencari dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dan mempunyai pimpinan yang bertanggung jawab atas keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Rini Widya Astuti (2017: 16) menjadi pengurus Masjid (Surau) bukanlah pekerjaan yang ringan, tugas tanggung jawabnya sangatlah berat. Diantaranya tugas pengurus surau dan tanggung jawab sebagai berikut:

a) Memelihara Surau

Surau merupakan tempat ibadah umat Islam perlu dipelihara dengan baik, bangunannya ruangannya agar tidak kotor dan rusak. Pengurus surau memiliki kewajiban untuk membersihkan dan memperbaiki setiap kerusakan pada peralatan yang ada di dalam surau dipelihara agar awet dan dapat dipakai selama mungkin. Jika ada peralatan yang tidak dipakai lagi secepat mungkin diberikan penggantinya. Pada suatu surau lebih baik jika ada gudang penyimpanan barang, agar peralatan surau tidak hilang dan dicuri orang.

b) Mengatur kegiatan

Menurut Ahmad Yani (hal. 117) Segala kegiatan yang dilakukan di surau menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus Masjid (Surau) untuk mengaturnya baik kegiatan ibadah rutin ataupun kegiatan lainnya. Pengurus surau harus memahami arti atau cara berorganisasi sehingga segala kegiatannya yang telah diprogram dapat berjalan secara teratur dan terarah. Dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan surau, ketelitian

pengurus dalam membaca kebutuhan jamaah akan sangat membantu, dalam membuat program kegiatan surau pengurus harus melibatkan jamaah, meminta masukan dari jamaah, baik jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, tujuan dan target yang hendak dicapai hingga perkiraan biaya yang diperlukan.

C. Motivasi Jamaah Melaksanakan Shalat

1. Pengertian Motivasi

Secara etimologi kata motivasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "motivation", yang artinya "daya batin" atau "dorongan".

Martoyo dan Elqorni (dalam Ahmad Taqiyuddin 2012: 8) motive atau "dorongan adalah suatu dorongan yang menjadi pangkal seseorang melakukan sesuatu atau bekerja. Seseorang yang sangat termotivasi yaitu orang yang melaksanakan upaya substansial, guna menunjang tujuan-tujuan produksi kesatuan kerjanya, dan orgnisasi dimana ia bekerja". Seseorang yang tidak termotivasi hanya memberikan upaya minimum dalam hal bekerja. Konsep motivasi, merupakan sebuah konsep penting studi tentang kinerja individual. Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.

Motivasi menyangkut perilaku manusia dan merupakan sebuah unsur yang vital dalam manajemen. Ia dapat didefinisikan sebagai membuat seseorang menyelesaikan pekerjaan dengan semangat, karena orang itu ingin melakukannya. Tugas manajer adalah menciptakan kondisi-kondisi kerja yang akan membangkitkan dan memilihara keinginan yang bersemangat ini. Untuk melakukan hal ini, pengetahuan mengenai manusia dan kecakapan dalam berurusan dengan perilaku mereka, adalah penting. Motivasi berbeda-beda di antara orang-orang; ia tergantung dari banyak fakto-faktor seperti kewibawaan, ambisi, pendidikan, dan umur. Seorang manajer, yang tidak bermotivasi untuk kemajuan dan berhasil, akan mendapatkan hal yang sangat sulit untuk memotivasikan orang-orang lain. Motivasi diri sendiri berasal dari keinginan yang keras untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tidak peduli

kesulitan-kesulitan apapun yang harus diatasi. Pemikiran-pemikiran positif dan ketaatan kepada jalannya kegiatan, yang dinyatakan, yang juga merupakan faktor-faktor motivasi.

> Menurut Sukanto dan Handoko (Dalam Amirullah Haris Budiyono 2004: 218), motivasi adalah sebagai keadaan dalam diri pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Jadi, Motivasi menurut pendapat ini adalah apa yang ada pada seseorang yang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.

Menurut Amirullah Haris Budiyono (2004: 219), motivasi yaitu proses psikologis yang meningkatkan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai suatu tujuan.

Dengan demikian, motivasi dapat dijelaskan sebagai suatu pembentukan perilaku yang ditandai oleh bentuk- bentuk aktivitas atau kegiatan melalui proses psikologis, baik yang dipengaruhi oleh faktor *intrinsic* maupun *extrinsic*, yang dapat mengarahkannya dalam mencapai apa yang diinginkannya (tujuan). Pengertian ini mengandung arti bahwa seseorang dapat diarahkan pada perilaku tertentu melalui rangsangan dari dalam maupun dari luar. Rangsangan dari dalam biasanya timbul berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kebutuhan. Sedangakan rangsangan dari luar bisa didorong oleh faktor kepemimpinan, lingkungan kerja, rekan sejawat, kompensasi dan bentuk-bentuk sejenisnya.

Motivasi bisa datang dari dalam diri sendiri ataupun dari orang lain. Dengan adanya motivasi maka seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan antusias. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupannya. Tingginya motivasi tersebut akan mengubah perilakunya, untuk menggapai cita-cita dan menjalani hidup dengan lebih baik.

Oleh karena itu, setiap orang sangat membutuhkan motivasi untuk dirinya sendiri. Hal ini, agar anda tidak mudah putus asa dan merasa down. Serta dapat cepat bangkit saat mengalami kegagalan.

Menurut Sardiman (dalam Ahmad Taqiyuddin 2012: 16) motivasi intrinsik adalah dapat dilihat faktor yang melatarbelakangi timbulnya motivasi yaitu karena adanya dorongan dan rasa keinginan untuk mengikuti suatu kegiatan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Stooner dan Freeman (dalam Tumi Wijayanti 2012: 16) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik dan ekstrinsik seseorang adalah:

a. Faktor individual, adalah pribadi individu seperti minat, sikap, kebutuhan-kebutuhan khusus sesuai dengan keinginannya.
b. Faktor pekerjaan, adalah tingkat pengawasan terhadap jenis pekerjaan tertentu dan tingkat tanggung jawab terhadap pekerjaan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor individual dan faktor pekerjaan sangat mempengaruhi motivasi seseorang. Oleh karena itu, banyak orang yang lalai dalam melaksanakan shalat berjamaah sehingga faktor individual dan faktor pekerjaan menjadi alasan untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah, setiap orang sangat membutuhkan motivasi untuk dirinya sendiri. Hal ini, agar anda tidak mudah putus asa dan merasa down. Serta dapat cepat bangkit saat mengalami kegagalan.

3. Strategi Meningkatkan Motivasi Shalat Berjamaah

Alasan mewajibkan shalat berjamaah dan untuk meningkatkan shalat berjamaah menurut Rif'at Syauqi (2001: 13) yaitu:

a. Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada umat Islam.
b. Shalat merupakan kegiatan ritual yang dapat menghindarkan diri dari perbuatan jahat (keji) dan yang mungkar.
c. Shalat dapat mempengaruhi psikologis

   Shalat yang khusu' serta penuh dengan ketundukan Allah SWT dapat membuat hati tenang, mendidik jiwa bersih serta mengajarkan kepada manusia tentang tata karma beribadah dan mengerjakan kewajiban terhadap Allah yang maha agung. Dan shalat juga

menghiasi dan memperindah perilaku atau akhlak yang terpuji serta mulia, seperti jujur, menyampaikan amanah, merasa cukup dengan apa yang merasa dimiliki, dan bersikap adil.

d. Shalat sebagai obat batiniah

Berdasarkan penjelasan diatas shalat mengandung latihan-latihan jasmaniah, disamping itu juga mengandug latihan rohaniah. Dengan shalat inilah yang merupakan penghubung seseorang hamba dengan tuhan-Nya. Menurut Rif'at (2001: 15), bahwa shalat yang dikerjakan dengan baik dan benar merupakan terapi yang paling tepat bagi segala penyakit batin dan kejiwaan, juga merupakan cahaya yang dapat menghilangkan dosa dan noda.

Menurut Mc. Donald dan Sardimn (dalam Tumi Wijayanti 2012: 11-12) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi itu mempunyai dua hal penting adalah:

1) Motivasi itu diawali dengan terjadinya suatu perubahan energi pada setiap individu.
2) Motivasi itu ditandai dengan munculnya "feeling" atau rasa pada diri seseorang . Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan – persoalan kejiwaan dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

4. Shalat Berjamaah

Menurut Labib Mz (hal. 44) shalat menurut istilah adalah segala ucapan dan perbuatan yang dimulai dari takbir, yaitu "Allahu Akbar" dan ditutup dengan salam, yaitu "Assalaamu 'Alaikum Warahmatullah" dengan syarat-syarat dan rukun rukun tertentu.

Sedangkan menurut Asjmuni Abdurrahman (2005: 1) shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, seseorang diantaranya menjadi imam dan yang lainnya menjadi ma'mum.

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً .

Artinya:

"Shalat berjamaah itu melebihi dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian". (Abu Muhammad Ibnu Shalih bin Hasbullah : 1)

Menurut Syakir Jamaluddin (2008: 43) di dalam Islam, shalat mempunyai arti penting dan kedudukan yang sangat istimewa, Antara lain:

a) Shalat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT yang perintahnya langsung diterima Rasulullah saw pada malam Isra'-Mi'raj.
b) Shalat merupakan tiang agama,
c) Shalat merupakan amalam yang pertama kali dihisab pada hari kiamat.

Jamaah secara bahasa berarti "kelompok" sementara menurut syarat adalah hubungan antara shalat imam dan shalat makmum atau ikatan yang terjalin diantara keduanya di dalam shalat. Dapat dijelaskan bahwa shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama. Shalat berjamaah sedikitnya dikerjakan dengan dua orang,yang satu jadi imam, dan yang lain jadi makmum, setiap gerakan imam diikuti oleh makmum.

Menurut Syakir Jamaluddin (2008: 170) Sebegitu pentingnya shalat berjamaah sehingga Nabi saw. Sempat punya keinginan untuk membakar rumah orang yang tidak ikut shalat berjamaah padahal dia tidak punya *udzur* (halangan) untuk berjamaah di masjid (HR. Al-Bukhari-Muslim). Bagi yang tidak memiliki *udzur*, seperti: karena sakit, hujan, jarak rumah jauh dari masjid, maka sangat dianjurkan untuk shalat berjamaah di masjid.

Di sini ada nilai ukhuwah, kebersamaan dan silaturrahim antara sesame saudara muslim, ada nilai gerakan meninggalkan kemalasan, dan masih banyak manfaat yang bisa diperoleh sehingga orang yang melangkahkan kakinya untuk berjamaah di masjid –menurut Nabi saw- akan dinaikkan derajatnya oleh Allah hingga 25 atau 27 derajat, atau antara 23-29 derajat, dihapuskan kesalahannya dan senantiasa didoakan malaikat supaya

Allah memberikan shalawat dan kasih saying kepadanya (HSR. Al-Bukhari dan Muslim)

Mengenai Imam shalat, Nabi saw menganjurkan dalam mengangkat imam shalat jamaah maka hendaklah mengutamakan orang-orang pilihan (HR. Daraquthni, dari Ibn Umar) yaitu lebih mendahulukan orang yang lebih bagus bacaan Al-Qur'annya, kemudian yang lebih ahli dalam agama, dan yang lebih tua (HR. Muslim, Abu Daud, dari Abu Masna) dengan catatan semuanya memiliki akhlak yang baik, artinya tidak boleh mengangkat imam yang dibenci oleh para jamaah dan pendosa (HR. Abu Daud, dari Abu 'Amr bin al-'Ash).

a. Keutamaan Melakukan Shalat Berjamaah

Menurut Asjmuni Abdurrahman (2005: 5) yang di riwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud disebutkan bahwa shalat seseorang dengan orang lain lebih bersih daripada shalat sendiri. Dari segi kuantitas yang berbeda jumlahnya dengan shalat munfarid. Sudah pasti shalat berjamaah ini mempunyai beberapa kelebihan tertentu, diantaranya dari segi pahala seperti yang diriwayatkan dalam sebuah hadits:

Artinya:

Dari Ibnu 'Umar, sesungguhnya Rasulullah saw.,bersabda: "Shalat Jamaah itu sungguh lebih utama (afdhal), dari pada shalat yang dilakukan dengan sendiri. (ibarat) satu berbanding dengan dua puluh tujuh derajat" (HR. Bukhari-Muslim).

Menurut di dalam Al-'Aliyy Al-Quran dan Terjemahnya (2006:75) Al-qur'an surat An-Nisa' ayat 102 juga dijelaskan tentang mengenai pentingnya shalat berjamaah, bahkan ketika dalam kondisi perang sekalipun.

وَاِذَا كُنْتَ فِيْهِمْ فَاَقَمْتَ لَهُمَ الصَّلَوةَ فَلْتَقُمْ طَآءِفَةٌ مِنْهُمْ مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوْآ اَسْلِحَتَهُم

Artinya:

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata."

b. Syarat Shalat Berjamaah

Menurut Labib Mz (hal. 116) mengenai shalat berjamaah ada beberapa syarat yang harus dikerjakan, yaitu:

1) Bermaksud (niat) mengikuti imam
2) Ma'mum harus berada dibelakang imam
3) Tidak ada dinding penghalang antara imam dan ma'mum
4) Shalatnya ma'mum harus sama dengan shalatnya imam
5) Mengetahui apa yang dikerjakan imam
6) Tidak boleh mendahului imam

c. Tujuan Shalat Berjamaah

Menurut Muhammad Habibi (2019: 46) setiap syariat yang diperintahkan oleh Allah kepada hambanya terdapat satu rahasia yang tersimpan. Melaksanakan perintah Allah pada hakikatnya adalah untuk kepentinngan manusia itu sendiri, karena manusia yang membutuhkan Allah, bukan Allah yang membutuhkan manusia. Shalat memiliki manfaat yang sangat besar bagi jasmani dan rohani manusia. Diantaranya tujuan shalat berjamaah yaitu:

1) Mencapai kemenangan dan keberuntugan
2) Mencegah perbuatan keji dan mungkar
3) Mohon pertolongan

Dari pengertian diatas bisa kita simpulkan bahwa kita manusia yang membutuhkan shalat buka Allah yang membutuhkan. Maka dari itu kita perlu memelihara shalat dan perbanyak berdo'a kepada Allah SWT.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya memberikan gambaran dengan menggunakan kata-kata dan angka atau menyajikan profil persoalan, klasifikasi jenis atau garis besar tahapan-tahapan guna menjawab pertanyaan, siapa, kapan,dimana dan bagaimana. (Amir Hamzah, 2019: 31).

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan alasan karena peneliti ingin mengungkapkan fakta dan data apa adanya dari permasalahan yang ada pada saat penelitian serta metode ini menurut peneliti paling cocok untuk mengungkapkan permasalahan tersebut.

2. Bentuk Penelitian

Adapun bentuk dari penelitian ini yaitu *survey* dengan maksud untuk memperoleh kejelasan tentang subyek yang akan diteliti terhadap berbagai peristiwa atau keadaan yang sedang atau akan berlangsung. Menurut Hadari Nawawi (2007: 68), "*Survey* pada dasarnya tidak berbeda dengan *research* (penelitian). Pemakaian kedua istilah ini sering sekali hanya dimaksudkan untuk memberikan penekanan mengenai ruang lingkup". *Research* memusatkan diri pada salah satu atau beberapa aspek dari obyeknya. Sedangkan *survey* bersifat menyeluruh yang kemudian akan dilanjutkan secara mengkhusus pada aspek tertentu bilamana diperlukan studi yang lebih mendalam.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy Moleong (2004: 6), mendefinisikan "pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitisn misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah".

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Surau Al- Ikhwan Komplek Balimas 3 Jalan Parit H. Husin 2 Pontianak. Dipilihnya Surau Al-Ikhawan sebagai lokasi penelitian, karena di Surau Al-Ikhwan belu pernah dilakukan penelitian mengenai Strategi Pengurus Surau Al-Ikhwan Untuk Meningkatkan Motivasi Jamaah Melaksanakan Shalat Berjamaah di Komplek Balimas 3 Pontianak.

C. Subyek Penelitian

Peneliti menentukan subyek penelitian dengan seleksi sederhana yaitu mencari subyek yang relevan dengan kedudukan atau jabatan yang disandangnya serta melihat keikutsertaannya dalam masalah yang diteliti. Menurut hadari Nawawi (2012: 141) bahwa subyek adalah: "keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik di dalam suatu penelitian". Selanjutnya, dikatakan bahwa subyek adalah: "totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil perhitungan maupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif, dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas".

Subyek yang jadi acuan dalam penelitian ini yaitu mencari informasi yang dibutuhkan dan untuk memudahkan penelitian ini, yaitu: pengurus surau Al-Ikhwan dan jamaah sebagai sumber data sekunder.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

1. Teknik Observasi Langsung

Menurut Hadari Nawawi (2007: 100), “teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi”.

Peneliti menggunakan teknik observasi langsung dengan alat pengumpulan data berupa lembar observasi adalah untuk menemukan data di lapangan apa saja program pengurus surau, langkah-langkah pengurus surau, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat untuk meningkatkan shalat berjamaah. Dalam hal ini, peneliti ikut langsung dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan Strategi Pengurus Surau Al-Ikhwan Untuk Meningkatkan Motivasi Jamaah Melaksanakan Shalat Berjamaah di komplek Balimas 3 Pontianak. Cara ini dilakukan untuk mengetahui gejala-gejala yang timbul dari subyek penelitian di mana subyek penelitian ini adalah pengurus surau dan jamaah.

2. Teknik Komunikasi Langsung (Wawancara)

Menurut Hadari Nawawi (2007: 101), “teknik komunikasi langsung (wawancara) dimaksudkan adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut”.

Sedangkan menurut Lexy J Moleong (2004: 135), “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai disebut *interview* yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pewawancara”.

Teknik komunikasi langsung (wawancara) peneliti gunakan dengan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara adalah untuk memperoleh informasi dan kejelasan data mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat Surau Al-Ikhwan Untuk Meningkatkan Motivasi Jamaah

Melaksanakan Shalat Berjamaah di kompleks Balimas 3 Pontianak. Penggunaan teknik komunikasi langsung (wawancara) ini dimaksudkan agar pengumpulan data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat digali sebanyak mungkin. Komunikasi langsung ini selain dilakukan kepada pengurus suaru Al Ikhwan juga dilakukan kepada jamaah.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 132), teknik dokumentasi yaitu "mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya". Dengan demikian teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah suatu teknik pengumpulan data yang melalui catatan, arsip, dan sumber dokumen lainnya yang berkaitan dengan strategi pengurus surau untuk meningkatkan shalat berjamaah. Untuk memperoleh data-data yang terjadi di Surau Al-Ikhwan, untuk mempermudah pengecekan ulang terhadap informasi yang terkumpul diperlukan alat bantu photo dan catatan lapangan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai upaya berlanjut, berulang terus menerus. Semula harapan yang ditempuh selama melakukan analisis data yang peneliti pilih adalah model interaktif yang disarankan oleh Miles Hiberman dalam Harun Rasyid (2000: 122), dengan komponen-komponen sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

   Data yang telah diperoleh baik dengan metode wawancara, observasi maupun studi documenter segera peneliti analisis. Hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui apakah data tersebut sudah cukup. Data apa yang masih perlu dicari, pertanyaan apayang belum atau sudah terjawab.

2. Reduksi Data

   Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pengabstrakan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transpormasi data "kata" yaitu data yang belum diolah, yang muncul dari catatan-catatanyang tertulis di lapangan. Proses reduksi data berlangsung

secara terus menerus selama penelitian di lapangan sampai data di cari benar-benar terkumpul. Selain itu proses reduksi data digunakan menyusun data yang masih kasar agar terlihat sistematis, sehingga dapat menyebabkan data terkumpul, terlihat sederhana, dan mudah untuk dipahami (Harun Rasyid, 2000: 70).

3. Display Data

   Display atau penyajian data yaitu tindakan peneliti mengorganisir data yang bertumpuk-tumpuk agar lebih mudah untuk membuat kesimpulan. Mengorganisir data dapat dilakukan dengan cara membuat diagram, ringkasan-ringkasan terstruktur atau membuat skema-skema. Dengan dilakukannya display data, peneliti dapat menguasai data dan tidak akan tenggelam dalam tumpukan data tersebut.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

   Mengambil kesimpulan yaitu upaya peneliti untuk mengartikan data yang telah disajikan. Pada tahap ini, analisis data sudah melibatkan pemahaman peneliti untuk menjelaskan problem yang dihadapai oleh Strategi Pengurus Surau Al-Ikhwan Untuk Meningkatkan Motivasi Jamaah Melaksanakan Shalat Berjamaah di Komplek Balimas 3 Pontianak. Selama menganalisis data untuk membuat kesimpulan, peneliti juga terus melakukan verifikasi terhadap kesimpulan tersebut.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang berhasil dikumpulkan tidak selamanya mengandung unsur kebenaran dan sesuai dengan fokus penelitian. Bisa jadi masih ada kekurangan dan kesalahan data. Untuk itu peneliti memiliki teknik keabsahan data sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

   Peneliti mengadakan pengamatan secara cermat selama penelitian berlangsung. Pengamatan ini dilakukan secara kesinambungan terhadap Strategi Pengurus Surau Al-Ikhwan Untuk Meningkatkan Motivasi Jamaah Melaksanakan Shalat Berjamaah di komplek Balimas 3 Pontianak.

2. Member Check

Menurut Husna Asmara (2004: 2) adalah “mengecek kebenaran dari data dan informasi yang telah dikumpulkan dari responden, agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya”. Pengecekan data dan informasi ini peneliti lakukan dengan:

a. Mengkonfirmasikan kembali hasil wawancara
b. Meminta koreksi hasil yang telah dicatat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber.

Jadi member check disini adalah pengulangan wawancara atau observasi yang dilakukan untuk memastikan kembali data yang diperoleh benar-benar akurat. Setelah data disetujui oleh responden sebagai pewawancara, maka hasil data yang dicatat sudah dianggap sah dan selanjutnya peneliti mengolah data berdasarkan hasil jawaban yang dilakukan oleh responden. Data diolah dalam bentuk data kualitatif.

3. Trianggulasi

Menurut Moleong (2008: 114) trianggulasi adalah “ teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Selanjutnya dalam melakukan pengecekan terhadap suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif menurt Moleong (2008: 114) dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
c. Membandingkan apa yang diakatkan orang-orang sepanjang waktu
d. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini akan membandingkan Strategi Pengurus Surau Al-Ikhwan Untuk Meningkatkan Motivasi Jamaah Melaksanakan Shalat Berjamaah di Komplek Balimas 3 Pontianak.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi

Awal berdirinya Surau Al-Ikhwan ini yaitu bertepatan di komplek Balimas 3 Pontianak pada tahun 2000, yang mana Surau Al-Ikhwan ini merupakan hasil dari sumbangan suka rela dari para masyarakat sekitar yang berupa uang tunai, semen, paku dan lain-lain. Setelah terkumpulnya bahan-bahan para masyarakat sekitar secara cepat untuk mencari tukang untuk membangun Surau Al-Ikhwan tersebut, dalam pembuatan surau juga merupakan mengaji para tukang untuk masa pembangunannya.

1. Fasilitas Surau Al-Ikhwan

Surau Al-Ikhwan adalah Surau yang memiliki beberapa fasilitas yang dapat digunakan dan dapat dimanfaatkan oleh para jamaah. Fasilitas yang ada di Surau al-Ikhwan antara lain:

No	Nama Fasilitas	Jumlah
1	Kamar Mandi	2
2	AC	2
3	Kipas Angin	7
4	Lemari	1

B. Paparan Data

1. Program pengurus surau dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah di Surau Al-Ikhwan Komplek Balimas 3 Pontianak

Berdasarkan hasil wawancara ternyata pengurus surau tidak memiliki program apapun selain shalat berjamaah, setelah shalat tidak ada lagi kegiatan apapun yang pengurus surau adakan. Dengan tidak adanya

program yang dilaksanakan di surau, Pengurus surau selalu berupaya dalam meningkatkan motivasi jamaah dalam melaksanakan shalat berjamaah maka dari itu pengurus surau harus mempunyai strategi supaya jamaah tetap semangat dalam melaksanakan shalat berjamaah, dikarenakan program pengurus surau tidak ada, yang peneliti amati di lapangan strategi pengurus surau dalam meningkatkan motivasi jamaah dapat untuk meningkatkan shalat berjamaah dengan cara selalu bermusyawarah dan berkomunikasi dengan baik. Berkomunikasi dengan baik dalam artian pengurus surau selalu memberikan motivasi kepada jamaah tentang shalat berjamaah, maksud dari pengurus tersebut karena mengingat begitu pentingnya shalat berjamaah, kewajiban bagi laki-laki untuk shalat berjamaah dan banyaknya pahala bagi orang yang shalat berjamaah begitu juga sebaliknya bagi laki-laki yang tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

Hasil dari observasi dan pernyataan di atas maka peneliti akan perkuatkan lagi dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus Surau bapak Mubsirun pada tanggal 4 Agustus 2021 tentang apa saja program pengurus Surau dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah di Surau Al-Ikhwan Komplek Balimas 3 Pontianak yang mengatakan ialah :

> “Pada saat ini pengurus surau tidak memiliki program apapun selain shalat berjamaah, namun pada sebelum tahun 2017 ada program yang pengurus surau adakan yaitu TPA. Pada tahun 2017 program tersebut terhenti begitu saja, selain TPA tidak ada lagi program yang pengurus surau adakan. Program yang pengurus surau adakan seperti TPA sampai saat ini terhenti begitu saja, di karenakan pengajarnya pindah dan juga anak-anak TPA tidak terlalu banyak, waktu pembelajarannya dimulai pada setelah magrib sampai dengan selesai. Pada saat itu pengajarnya anak-anak TPA yaitu Ustadz Rafi dan sekarang ustadznya pindah ke singkawang, begitu juga dengan anak-anak TPAnya yang tidak terlalu banyak. Yang menjadi tujuan pengurus surau untuk program ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak di bidang ilmu agama Islam dan juga supaya suasana surau lebih banyak jamaahnya. Yaa setidaknya anak-anak TPA dapat menambahkan shaf shalat supaya lebih banyak, selama 5 waktu

> shalat secara berjamaah hanya ada beberapa waktu saja yang jamaahnya banyak seperti shalat Maghrib dan Isya kurang lebih 2 shaf, selain itu shalat Subuh, Dzuhur,Ashar hanya ada beberapa orang saja".

Pernyataan di atas dapat diperkuat lagi oleh pernyataan jamaah Surau yaitu bapak Mochamad Hilmy pada tanggal 12 Agustus 2021 bahwa ada juga program pengurus surau untuk meningkatkan motivasi shalat berjamaah seperti, penataan halaman surau, penyediaan tempat bermain anak sejak tahun 2014 dan rehab ringan seperti pengecatan dan penambahan tempat whudu, itu juga termasuk program untuk meningkatkan motivasi jamaah karena hal tersebut juga berpengaruh dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah, lebih jelasnya maka peneliti akan uraikan hasil dari wawancara kepada jamaah bapak Mochamad Hilmy pada tanggal 12 Agustus 2021 tentang apa saja program pengurus Surau dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah di Surau Al-Ikhwan Komplek Balimas 3 Pontianak yang mengatakan ialah:

> "adanya TPA anak-anak sejak tahun 2017, Penataan halaman surau, penyediaan tempat bermain anak sejak tahun 2014 dan rehab ringan seperti pengecatan dan penambahan tempat whudu. Program yang pengurus surau adakan saya lihat motivasi pengenalan shalat berjamaah pada anak-anak sempat berjalan, namun terkadang ada jamaah yang merasa terganggu perilaku anak-anak. Maksud dan tujuan dari program tersebut merupakan memperkenalkan dan mendekatkan masyarakat muslim kepada surau sebagai tempat shalat berjamaah dan mengaji sejak usia dini".

Selain itu ada juga jamaah yang mengatakan bapak Djiyanto Suhardjo pada tanggal 4 Agustus 2021 tentang apa saja program pengurus Surau dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah di Surau Al-Ikhwan Komplek Balimas 3 Pontianak yang mengatakan ialah:

> "Ada, program TPA untuk anak-anak usia dini. Namun, program sedang tidak berjalan dengan baik. Tujuan dari program tersebut untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak usia dini di sekitar surau dan untuk meningkatkan motivasi jamaah".

Dapat disimpulkan bahwa menurut pengurus Surau dan perkataan jamaah Surau bahwasannya saat ini tidak memiliki program apapun, pada sebelum tahun 2017 pengurus surau memang pernah memiliki program seperti TPA namun, program yang dilaksanakan tersebut tidak berjalan dengan baik yang mana ada beberapa kendala seperti pengajarnya pindah, anak-anak TPA tidak terlalu banyak dan dari pernyataan jamaah bapak Mochamad Hilmy pada tanggal 12 Agustus 2021 juga mengatakan ada beberapa jamaah yang memang merasa terganggu dengan perilaku anak-anak sehingga program yang dilaksanakan pengurus Surau terhenti begitu saja.

2. Langkah-langkah pengurus surau dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah di Surau Al-Ikhwan Komplek Balimas 3 Pontianak

Berdasarkan hasil observasi bahwa pengurus surau selalu bermusyawarah dengan para jamaah dengan baik dan juga selalu memberi motivasi untuk shalat di surau Al-Ikhwan. Dengan adanya langkah-langkah pengurus surau dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah, maka sesuai dengan rencana pengurus dalam meningkatkan motivasi jamaah untuk shalat berjamaah berjalan dengan baik.

Hasil dari observasi dan pernyataan di atas maka akan peneliti perkuat lagi pernyataannya dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengurus Surau bapak Mubsirun pada tanggal 4 Agustus 2021 tentang bagaimana langkah-langkah pengurus Surau dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah di Surau Al-Ikhwan Komplek Balimas 3 Pontianak yang mengatakan ialah:

> “Strategi yang pengurus surau lakukan yaitu mendatangkan penceramah dan para imam pada saat dibulan Ramadhan supaya jamaah dapat untuk hadir di surau sebagaimana dapat meningkatkan motivasi jamaah untuk dapat shalat berjamaah di surau. Alhamdulillah pada kegiatan shalat Tarawih jamaahnya banyak, karena shalat tarawih adalah momen yang sangat berarti yang mana para jamaah dari komplek dapat bertemu langsung dan saling bersilaturahmi dengan sesama jamaah komplek. kami dari

> pengurus surau selalu mempunyai solusi yaitu dengan selalu menghimbau kepada warga sekitar surau/ jamaah dengan cara bermusyawarah ketika di halaman surau pada saat sebelum shalat dilaksanakan untuk dapat shalat lima waktu secara berjamaah dan kami selaku pengurus surau harus saling berinteraksi dengan baik kepada jamaah dan masyarakat sekitar. yaaa kita sebagai pengurus surau kan hanya bisa berencana selalu memberikan contoh dan memberikan motivasi, urusan motivasi jamaah itu tergantung dari jamaahnya itu sendiri, yaaa kita berharap tetap melaksanakan shalat berjamaah. Begitu juga dengan Perencanaan pengurus surau dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah dengan cara terjadwalnya para imam yang berkualitas dan bersuara bagus. Pada saat bulan Ramadhan imam yang kami undang yaitu bapak Syafwan, bapak Syafwan tersebut juga berasal dari Pontianak ada juga bapak M. Taufik berasal dari Pontianak juga dan ada juga bapak Sailan yang merupakan berasal dari Pontianak juga merupakan tinggal di komplek surau".

Pernyataan pengurus surau di atas ada juga jamaah yang mengatakan pengurus surau jika tidak ada halangan selalu shalat berjamaah di surau Al-Ikhwan, adzan juga berusaha dikumandangkan di setiap waktu, menghadirkan imam shalat tarawih setiap Ramadhan dan selalu menjaga komunikasi dengan masyarakat di sekitar surau dan para jamaah, supaya lebih jelasnya lagi peneliti juga akan uraikan hasil dari wawancara kepada jamaah Surau bapak Mochamad Hilmy pada tanggal 12 Agustus 2021 tentang bagaimana langkah-langkah pengurus Surau dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah di Surau Al-Ikhwan Komplek Balimas 3 Pontianak yang mengatakan ialah:

> "langkah-langkahnya mendatangkan penceramah ketika shalat tarawih, menghadirkan guru ngaji sekaligus takmir. Para pengurus surau jika tidak ada halangan selalu shalat berjamaah di surau Al-Ikhwan. Adzan juga berusaha dikumandangkan di setiap waktu. Menghadirkan imam shalat tarawih setiap Ramadhan dan selalu menjaga komunikasi dengan masyarakat di sekitar surau dan para jamaah".

Selain itu pernyataan diatas juga diperkuat lagi oleh pernyataan jamaah Surau bapak Djiyanto Suhardjo pada tanggal 4 Agustus 2021 tentang bagaimana langkah-langkah pengurus Surau dalam meningkatkan

motivasi shalat berjamaah di Surau Al-Ikhwan Komplek Balimas 3 Pontianak yang mengatakan ialah:

> "perlu mendatangkan guru atau penceramah untuk memotivasi jamaah. memotivasi masyarakat sekitar surau. buat jadwal imam dan muadzin. saling berinteraksi dengan masyarakat sekitar surau".

Dapat di simpulkan bahwa pengurus surau mempunyai langkah-langkah dalam memotivasi jamaah supaya dapat meningkatkan motivasi jamaah untuk shalat berjamaah dan pengurus Surau juga selalu menghimbau kepada warga sekitar untuk dapat shalat lima waktu secara berjamaah, yang mana salah satu dari langkah-langkah pengurus Surau untuk meningkatkan motivasi shalat berjamah yaitu mendatangkan penceramah dan salin berinteraksi dengan jamaah.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan motivasi shalat berjamaah di Surau Al-Ikhwan Kompleks Balimas 3 Pontianak

Berdasarkan hasil observasi yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut bahwa pengurus surau saat ini memiliki hambatan dalam meningkatkan motivasi jamah saat melaksanakan shalat berjamaah. Faktor penghambat dalam meningkatkan motivasi jamaah melaksanakan shalat berjamaah seperti kurangnya dukungan dari warga sekitar komplek surau dan kurangnya kesadaran jamaah yang banyak memilih shalat di masjid yang lebih jauh dari pada shalat di surau yang dekat di halaman komplek dan juga dilihat dari interaksi antara pengurus surau dan para jamaah baik-baik saja, bahkan para pengurus surau lebih banyak berinteraksi kepada jamaah, pada waktu shalat hanya ada beberapa waktu shalat yang jumlahnya banyak, seperti shalat magrib jamaahnya lebih dari satu shaf, pada shalat isya, subuh, dzuhur, ashar ternyata kurang dari satu shaf, pengurus surau juga selalu menghimbau kepada jamaah/ warga sekitar untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Supaya lebih jelas dari hasil observasi di atas maka peneliti akan uraikan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengurus Surau bapak Mubsirun pada tanggal 4 Agustus 2021 tentang Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan motivasi shalat berjamaah di Surau Al-Ikhwan Kompleks Balimas 3 Pontianak yang mengatakan ialah:

> "Faktor penghambat pengurus surau kurangnya dukungan dari warga sekitar komplek surau, mungkin kurangnya imam dalam shalat 5 waktu kurangnya kesadaran masyarakat/ jamaah untuk shalat berjamaah dan juga banyak yang lebih memilih shalat di masjid yang lebih jauh daripada shalat di surau yang dekat dengan komplek. Yaa di dalam komplek pasti kenal dengan warga sekitar, dari situlah saya melihat ada jamaah yang hanya lewat saja depan surau yang lebih memilih shalat di masjid yang lebih jauh, dan juga karena kurang banyaknya jamaah yang shalat berjamaah di surau, karena ada orang yang lebih suka shalat berjamaah yang lebih banyak jamaahnya.
> Faktor pendukung untuk meningkatkan motivasi shalat berjamaah seperti fasilitas surau yang baik, dan nyaman seperti ruangan berAC supaya jamaah tetap adem dan tidak kepanasan".

Pernyataan di atas ada juga jamaah yang mengatakan faktor penghambat seperti adanya jamaah yang merasa terganggu atas kehadiran anak-anak di surau, kurangnya pemahaman terhadap pendidikan agama usia dini, adanya perbedaan pemahaman dalam pelaksanaan shalat (beda mazhab atau manhaj). Supaya lebih jelas tentang pernyataan jamaah tersebut, maka peneliti uraikan hasil dari wawancara kepada jamaah Surau yaitu bapak Mochamad Hilmy pada tanggal 12 Agustus 2021 tentang Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan motivasi shalat berjamaah di Surau Al-Ikhwan Kompleks Balimas 3 Pontianak yang mengatakan ialah:

> "Adanya jamaah yang merasa terganggu atas kehadiran anak-anak di surau. Beberapa masyarakat lebih memilih shalat di masjid lain. Yang menjadi faktor penyebab timbulnya hambatan tersebut kurangnya pemahaman terhadap pendidikan agama usia dini, Adanya perbedaan pemahaman dalam pelaksanaan shalat (beda mazhab atau manhaj). Faktor pendukungnya menjaga kebersihan

> surau, memberikan suasana nyaman di surau dan lingkungannya. Upaya yang harus dilakukan meningkatkan interaksi dengan warga komplek secara lebih luas lagi, menghadirkan ustadz yang disukai oleh warga dengan mengadakan kajian rutin".

Selain itu dapat diperkuat lagi oleh pernyataan jamaah Surau bapak Djiyanto Suhardjo pada tanggal 4 Agustus 2021 tentang Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan motivasi shalat berjamaah di Surau Al-Ikhwan Kompleks Balimas 3 Pontianak yang mengatakan ialah:

> "Faktor penghambat ialah masyarakat banyak lebih memilih shalat di rumah dan masjid yang lebih jauh dan lebih banyak jamaahnya. kurangnya jamaah di surau. Faktor pendukung ialah suasana dibuat nyaman, tempat whudu, imam dan muadzin yang baik. perlu berinteraksi dengan masyarakat untuk memotivasi masyarakat berjamaah di surau".

Dapat di simpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang pengurus Surau temui sehingga dapat menyebabkan motivasi jamaah untuk shalat berjamaah menjadi berkurang, faktor pendukungnya untuk meningkatkan motivasi shalat berjamaah seperti fasilitas surau yang baik, dan nyaman seperti ruangan berAC supaya jamaah tetap adem dan tidak kepanasan. Ada faktor penghambat juga seperti kurangnya dukungan dari warga sekitar komplek surau, mungkin kurangnya imam dalam shalat 5 waktu, kurangnya pemahaman terhadap pendidikan agama usia dini, Adanya perbedaan pemahaman dalam pelaksanaan shalat (beda mazhab atau manhaj) dan juga banyak yang lebih memilih shalat di masjid yang lebih jauh daripada shalat di surau yang dekat dengan komplek.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah lakukan, ditemukankan beberapa temuan terkait dengan strategi pengurus Surau Al-Ikhwan untuk meningkatkan motivasi jamaah melaksanakan shalat berjamaah di Komplek

Balimas 3 Pontianak. Adapun hasil wawancara dan pengamatan sumber informasi dilaksanakan untuk memperkuat hasil temuan pada strategi pengurus Surau Al-Ikhwan untuk meningkatkan motivasi jamaah melaksanakan shalat berjamaah, dijabarkan ke dalam sub-sub fokus penelitian lebih khusus yaitu sebagai berikut:

1. Pada saat ini pengurus surau tidak memiliki program apapun selain shalat berjamaah, namun pada sebelum tahun 2017 ada program yang pengurus surau adakan yaitu TPA, pada saat itu pengajarnya anak-anak TPA yaitu Ustadz Rafi dan sekarang ustadznya pindah ke singkawang, yang menjadi tujuan pengurus surau untuk program ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak di bidang ilmu agama Islam dan juga supaya suasana surau lebih banyak jamaahnya.
2. Strategi yang pengurus surau lakukan yaitu mendatangkan penceramah dan para imam pada saat dibulan Ramadhan, kami dari pengurus surau selalu mempunyai solusi yaitu dengan selalu menghimbau kepada warga sekitar surau/ jamaah dengan cara bermusyawarah ketika di halaman surau pada saat sebelum shalat dilaksanakan untuk dapat shalat lima waktu secara berjamaah dan kami selaku pengurus surau harus saling berinteraksi dengan baik kepada jamaah dan masyarakat sekitar. Begitu juga dengan Perencanaan pengurus surau dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah dengan cara terjadwalnya para imam yang berkualitas dan bersuara bagus. Pada saat bulan Ramadhan imam yang kami undang yaitu bapak Syafwan, bapak M. Taufik, bapak Sailan.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat:
   a. Faktor pendukung untuk meningkatkan motivasi shalat berjamaah seperti fasilitas surau yang baik, dan nyaman seperti ruangan berAC supaya jamaah tetap adem dan tidak kepanasan.
   b. Faktor penghambat pengurus surau kurangnya dukungan dari warga sekitar komplek surau, mungkin kurangnya imam dalam shalat 5 waktu, kurangnya pemahaman terhadap pendidikan agama usia dini, Adanya perbedaan pemahaman dalam pelaksanaan shalat (beda

mazhab atau manhaj) dan juga karena kurang banyaknya jamaah yang shalat berjamaah di surau, karena ada orang yang lebih suka shalat berjamaah yang lebih banyak jamaahnya.

D. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah lakukan, dari beberapa temuan dari hasil wawancara terutama berkaitan dengan dengan fokus penelitian, maka pada bab ini peneliti akan membahasnya dengan teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan ini supaya apa yang peneliti lakukan menjadi lebih jelas:

1. Program pengurus Surau dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah di surau Al-Ikhwan Kompleks Balimas 3 Pontianak.

Berdasarkan hasil wawancara terkait program pengurus Surau dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah yang dilakukan kepada pengurus Surau dan jamaah dapat disimpulkan bahwa pengurus Surau sudah membuat program seperti TPA namun program yang dilaksanakan itu tidak berjalan dengan baik, itulah yang menyebabkan jamaah tidak begitu termotivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah. Pengurus Surau juga sudah melaksanakan tugasnya dengan baik sebagaimana dengan tujuan untuk meningkatkan para jamaah selalu termotivasi melaksanakan shalat berjamaah.

Teguh Triwiyanto (2015: 105) program adalah instrument kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilakukan oleh organisasi untuk mencapai sasaran dan tujuan, serta memperoleh alokasi anggaran, atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2007: 3) bahwa program merupakan suatu unit atau kesatuan kegiatan, maka program adalah sebuah sistem, yang merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan.

Dari pernyataan di atas program itu suatu kegiatan atau rencana di dalam sebuah kegiatan, agar lebih jelas maka di dalam kepengurusan surau harus membuat program sebaik mungkin dalam menjalankan

program untuk meningkatkan motivasi jamaah dalam melaksanakan shalat berjamaah, karena lihat dari perintah dan keutamaan shalat berjamaah itu sangat penting, maka dari itu supaya lebih jelas peneliti akan memberikan dalil tentang shalat berjamaah.

Menurut Agung Danarta (2006: 1) dasar perintah dan keutamaan shalat berjamaah.

صَلَاةُ الجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً

Artinya: shalat jamaah melebihi keutamaan shalat sendirian, dengan dua puluh tujuh derajat (HR. Bukhari dan Muslim).

Dilihat dari perintah dan keutamaan shalat berjamaah maka setiap orang pasti tetap melaksanakan shalat berjamaah, karena setiap orang punya pemikiran sendiri dan juga dalam melakukan sesuatu pasti mempunyai motivasi, dalam memotivasi seseorang itu tidak mudah dan apabila mempunyai motivasi yang tinggi kita juga harus bisa mempertahankan motivasi tersebut ketika motivasi hilang maka apa yang ingin kita capai akan menjauh, peneliti akan memberikan arti tentang motivasi supaya tetap semangat menjalankan sesuatu kegiatan.

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 1) motivasi merupakan dorongan dasar yang mengerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Hamzah B Uno (2011: 8) Konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasi sebagai berikut:

a) Seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu,
b) Apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut.

“mendatangkan penceramah supaya jamaah dapat untuk hadir di surau sebagaimana dapat meningkatkan motivasi jamaah untuk dapat shalat berjamaah di surau. Kemudian para pengurus surau juga memberikan

solusi supaya langkah-langkah untuk meningkatkan motivasi shalat berjamaah tersebut berjalan dengan baik. kami dari pengurus surau selalu mempunyai solusi yaitu dengan selalu menghimbau kepada warga sekitar surau/ jamaah untuk dapat shalat lima waktu secara berjamaah. Begitu juga para pengurus surau mempunyai perencanaan bahwasannya pengurus surau dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah dengan cara terjadwalnya para imam dan muadzin yang berkualitas dan bersuara bagus".

Dapat disimpulkan program dalam arti rangkaian kegiatan yang mana adanya program akan membuat suatu kegiatan berjalan dengan baik dan terarah, motivasi juga perlu dalam diri kita sehingga semangat dalam melakukan suatu kegiatan, maka dari itu pengurus Surau membuat program ini adalah bertujuan untuk meningkatkan motivasi jamaah dalam melaksanakan shalat secara berjamaah karena, kita melihat begitu banyak pahala bagi orang yang shalat berjamaah daripada shalat sendirian, motivasi juga diartikan pendorong pada diri seseorang untuk melaksanakan shalat berjamaah. oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Namun, program yang pengurus Surau adakan tidak berjalan dengan baik disebabkan ada beberapa kendala yang membuat program tersebut terhenti begitu saja.

Agar program yang pengurus Surau gunakan itu berjalan dengan baik maka yang harus dilakukan ialah selalu membuat kegiatan agar tepat sasaran dan tujuan dengan baik, berinteraksi dengan jamaah untuk selalu memberikan motivasi kepada para jamaah tentang pengertian shalat berjamaah yang begitu banyak pahalanya dari pada shalat sendirian.

2. Langkah-langkah pengurus dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah di Surau Al-Ikhwan Kompleks Balimas 3 Pontianak.

Berdasarkan hasil wawancara terkait langkah-langkah pengurus dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah yang dilakukan kepada pengurus surau dan jamaah surau dapat disimpulkan bahwa langkah-

langkah yang pengurus Surau gunakan yaitu mendatangkan penceramah, pengurus Surau juga selalu menghimbau kepada warga sekitar Surau/ jamaah, terjadwalnya imam dan muadzin yang berkualitas, dan pengurus Surau juga selalu berinteraksi dengan baik kepada para jamaah.

Sebagai kepengurusan pasti memiliki langkah-langkah dalam meningkatkan motivasi jamaah seperti mendatangkan penceramah, salah satu langkah yang baik karena begitu penting bagi kita untuk mendengarkan kajian tentang Islam dari situ bisa meningkatkan motivasi jamaah dan juga bisa memperbanyak jamaah melaksanakan shalat. Pengurus Surau juga selalu menghimbau kepada warga sekitar, selaku pemimpin atau pengurus harus saling mengingatkan mana yang baik dan yang buruk maka dari itu pengurus surau selalu mengimbau untuk tetap melaksanakan shalat berjamaah. Pembuatan langkah-langkah dalam suatu kegiatan adalah rencana yang bagus karena awal dari suksesnya kegiatan adalah mulai dari langkah-langkah, begitu juga dalam meningkatkan motivasi jamaah karena begitu pentingnya melaksanakan shalat berjamaah daripada shalat sendirian. Maka peneliti akan tamabahkan dalil tentang shalat berjamaah.

Menurut Agung Danarta (2006: 1) dasar perintah dan keutamaan shalat berjamaah.

صَلَاةُ الجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً

Artinya: shalat jamaah melebihi keutamaan shalat sendirian, dengan dua puluh tujuh derajat (HR. Bukhari dan Muslim).

Menurut di dalam Al-‘Aliyy Al-Quran dan Terjemahnya (2006:75) Al-qur’an surat An-Nisa’ ayat 102 juga dijelaskan tentang mengenai pentingnya shalat berjamaah, bahkan ketika dalam kondisi perang sekalipun.

وَاِذَا كُنْتَ فِيْهِمْ فَاَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلٰوةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِنْهُمْ مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوْٓا اَسْلِحَتَهُم

Artinya:

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata."

Menurut Syakir Jamaluddin (2008: 170) Sebegitu pentingnya shalat berjamaah sehingga Nabi saw. Sempat punya keinginan untuk membakar rumah orang yang tidak ikut shalat berjamaah padahal dia tidak punya *udzur* (halangan) untuk berjamaah di masjid (HR. Al-Bukhari-Muslim). Bagi yang tidak memiliki *udzur*, seperti: karena sakit, hujan, jarak rumah jauh dari masjid, maka sangat dianjurkan untuk shalat berjamaah di masjid.

Itulah yang membuat pengurus Surau selalu menghimbau kepada jamaah, berinteraksi dengan baik kepada jamaah dan selalu memberikan motivasi kepada jamaah untuk tetap melaksanakan shalat berjamaah, karena begitu banyak pahala shalat berjamaah daripada shalat sendirian, sehingga Nabi saw. Sempat punya keinginan untuk membakar rumah orang yang tidak ikut shalat berjamaah.

Dapat disimpulkan bahwa pengurus Surau tetap berupaya menjalankan langkah-langkah tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi jamaah dalam melaksanakan shalat berjamaah. Dengan mendatangkan penceramah, selalu menghimbau kepada jamaah sekitar surau, memiliki imam dan muadzin yang berkualitas dan selalu berinteraksi dengan baik kepada jamaah, sehingga dapat membuat jamaah termotivasi dalam melaksanakan shalat berjamaah.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah di Surau Al-Ikhwan Kompleks Balimas 3 Pontianak.

Berdasarkan hasil wawancara terkait faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah yang dilakukan kepada pengurus Surau dan jamaah dapat disimpulkan bahwa:

a. Faktor pendukung untuk meningkatkan motivasi shalat berjamaah seperti fasilitas surau yang baik, dan nyaman seperti ruangan berAC supaya jamaah tetap adem dan tidak kepanasan.
b. Faktor penghambat pengurus surau kurangnya dukungan dari warga sekitar komplek surau, mungkin kurangnya imam dalam shalat 5 waktu, kurangnya pemahaman terhadap pendidikan agama usia dini, Adanya perbedaan pemahaman dalam pelaksanaan shalat (beda mazhab atau manhaj), kurangnya kesadaran masyarakat/ jamaah untuk shalat berjamaah dan juga banyak yang lebih memilih shalat di masjid yang lebih jauh daripada shalat di surau yang dekat dengan komplek.

Disinilah yang membuat pengurus Surau memiliki kendala hambatan dalam memotivasi jamaah dalam melaksanakan shalat berjamaah, sehingga jamaah tidak ada motivasi dalam shalat berjamaah, di sini peneliti akan uraikan pengertian dari motivasi dalam upaya mampu memberikan motivasi kepada pengurus surau maupun jamaah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 154) hambatan adalah halangan, rintangan. Sedangkan pengertian dari hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Pada penelitian ini faktor penghambat dalam melaksanakan shalat berjamaah, yang peneliti temukan faktor penghambat di Surau yaitu kurangnya kesadaran masyarakat/ jamaah untuk melaksanakan shalat berjamaah, jamaah kurang banyak shalat di Surau maka banyak masyarakat sekitar Surau memilih shalat di masjid dan kurangnya pemahaman terhadap pendidikan agama serta adanya perbedaan pemahaman dalam pelaksanaan

shalat (beda mazhab atau manhaj). Dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat maka sebaiknya pengurus surau harus mempunyai strategi untuk meningkatkan motivasi jamaah melaksanakan shalat berjamaah, akan peneliti uraikan pengertian dari strategi supaya lebih mudah di pahami dan di mengerti.

Strategi berasal dari istilah bahasa Yunani, yang aslinya berarti "seni sang jenderal" atau "kapal sang jenderal". Dengan demikian, dalam istilah tersebut terkandung makna yang mencakup sejumlah situasi kompetitif dalam hal pengaturan dan permainan. Bahkan kini dikenal dengan adanya istilah "strategi bermain" untuk menunjukan pengaturan cara-cara bermain dalam rangka menghadapi dan mengalahkan lawan bermain. Masih menurut Kustadi Suhandang, bahwa strategi merupakan rancangan atau desain kegiatan,dalam wujud penentuan dan penempatan semua sumber daya yang menunjang keberhasilan suatu pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Suhandang, 2014: 80).

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikolog menyebutkan motivasi sebagai konstruk hipotetis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan perilaku yang diarahkan oleh tujuan.

Menurut Hamzah B Uno (2011: 9) motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dengan sasaran sebagai berikut:

a) Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini, motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kebutuhan yang akan dipenuhi,
b) Menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, dan
c) Menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Menurut H. Asjmuni Abdurrahman (2005: 1) arti shalat berjamaah dan dasarnya. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, seorang di antaranya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum. Adapun dasar hukum melakukan shalat berjamaah ialah antara lain ayat 43 surah Al-Baqarah:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

"Dan tegakkanlah shalat dan tunaikan zakat dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'."

Kata-kata ruku'lah bersama orang-orang yang ruku' dapat dipahami agar orang itu melakukan shalat berjamaah. Berusahalah kamu mengerjakan shalat-shalat fardhu dengan berjamaah di masjid, di musholla atau lainnya. Dan jangan tergesa-gesa mendatangi shalat jamaah hingga selesai keperluanmu. Dan apabila shalat telah diiqomatkan, maka pergilah mendatanginya dengan tenang.

Dapat disimpulkan bahwa pengurus Surau sudah melakukan sebaik mungkin untuk mendukung kegiatan shalat berjamaah seperti fasilitas yang baik, nyaman, kebersihan surau, imam yang berkualitas, diatas juga sudah dijelaskan beberapa pengertian tentang motivasi dan shalat berjamaah, karena begitu penting dalam diri seseorang untuk mengerjakan shalat berjamaah di Masjid atau Surau, sehingga membuat jamaah selalu termotivasi saat melaksanakan shalat berjamaah. Begitu juga sebaliknya pengurus surau juga terdapat beberapa kendala hambatan, menurut di dalam KBBI hambatan adalah halangan, sehingga membuat pengurus surau selalu memberi motivasi kepada jamaah dengan selalu berinteraksi dengan baik.